

Analysis of the Community Activities of the Sanggar Anak Sungai Deli on Educational Development on the Banks of the Deli River

Wiltatikta Badar^{1*}, Muniruddin²

^{1,2} Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Correspondence author: Wiltatikta Badar, wiltatikta0103212025@uinsu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v8i1.3416>

Abstract

The socioeconomic and environmental conditions in riverbank areas, when compared to urban core areas, are often implicitly different, which affects the accessibility and quality of children's education. This study aims to examine in depth the activities of the Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE) community in its contribution to the development of children's education in the Deli Riverbank area. This research was conducted in the context of the gap in access to education influenced by socioeconomic factors, limited facilities, and the lack of formal education services in the area. This research method uses a qualitative approach through observation, interviews, and documentation studies are used in this study. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study imply that the Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE) community is effective as a community-based non-formal education in supporting the development of literacy skills, character, and social awareness of children in the Deli Riverbank area and has the potential to be a reference for the development of inclusive education programs. Various activities such as dance, poetry reading, speech practice, public speaking, and learning the Qur'an have a positive impact on the cognitive, additive, and social development of students. Furthermore, SASUDE's existence also encourages community and parental involvement in supporting children's education. Thus, SASUDE has great potential as an inclusive and sustainable alternative education model. Further research is recommended to examine the role of local governments in supporting non-formal education to improve the quality of the nation's next generation.

Keywords: Non-Formal Education, SASUDE Community, Development

Abstrak

Kondisi sosial ekonomi dan lingkungan di daerah bantaran sungai, jika dibandingkan dengan daerah inti perkotaan, seringkali berbeda secara implisit, yang memengaruhi aksesibilitas dan kualitas pendidikan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam aktivitas komunitas Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE) dalam kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan anak di wilayah bantaran Sungai Deli. Penelitian ini dilakukan dalam konteks kesenjangan akses pendidikan yang dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, keterbatasan fasilitas, serta minimnya layanan pendidikan formal di daerah tersebut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi digunakan dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa komunitas Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE) efektif sebagai pendidikan nonformal berbasis komunitas dalam mendukung pengembangan kemampuan literasi, karakter, dan kesadaran sosial anak di wilayah bantaran Sungai Deli serta berpotensi menjadi rujukan pengembangan program pendidikan inklusif. Berbagai kegiatan seperti seni tari, pembacaan puisi, latihan pidato, public speaking, dan pembelajaran Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap pengembangan kognitif, adektif, dan social peserta didik. Selain itu, keberadaan SASUDE juga mendorong keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam mendukung proses Pendidikan anak. Dengan demikian, SASUDE memiliki potensi besar sebagai model Pendidikan alternative yang inklusif dan berkelanjutan. Rekomendasi penelitian lanjutan mengkaji peran pemerintah daerah dalam mendukung pendidikan non formal guna mendukung kualitas generasi bangsa

Kata Kunci: Pendidikan Nonformal, Komunitas SASUDE, Perkembangan

PENDAHULUAN

Kondisi sosial ekonomi dan lingkungan di daerah bantaran sungai, jika dibandingkan dengan daerah inti perkotaan, seringkali berbeda secara implisit, yang memengaruhi aksesibilitas dan kualitas pendidikan anak. Di daerah bantaran sungai, seperti di sepanjang Sungai Deli, lemahnya infrastruktur pendidikan formal, bersama dengan aspek-aspek lain yang terkait dengan risiko lingkungan dan keterbatasan sumber daya lokal, meningkatkan kebutuhan akan modal pendidikan alternatif di tingkat masyarakat. Sanggar atau komunitas belajar dapat berfungsi sebagai wadah bagi pendidikan nonformal untuk mengisi kesenjangan akses pendidikan di masyarakat terpinggirkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Febriana & Khan, 2025) yang membuktikan bahwa pendidikan nonformal dan program berbasis masyarakat telah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi anak-anak di daerah terpencil. Berdasarkan pendekatan naratif yang dilakukan peneliti bersama relawan pendidikan literasi di Seram Bagian Timur, Maluku Barat Daya, dan Wakatobi, ditemukan bahwa kegiatan literasi yang diselenggarakan di dalam masyarakat mampu mengatasi keterbatasan infrastruktur pendidikan formal, kurangnya sumber daya belajar, dan hambatan geografis yang dihadapi oleh masyarakat setempat.

Program literasi yang ditawarkan oleh relawan dan masyarakat tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi anak-anak, tetapi juga memacu keterlibatan masyarakat untuk menumbuhkan budaya belajar dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pendidikan sebagai sarana pemberdayaan. Oleh karena itu, pendidikan nonformal dan gerakan literasi berbasis masyarakat telah berperan efektif dalam menjembatani kesenjangan akses pendidikan di wilayah-wilayah termarginal di Indonesia.

Meskipun banyak literatur menunjukkan bahwa komunitas dan pusat pembelajaran telah berperan dalam pengembangan pendidikan masyarakat marginal, seperti beberapa di antaranya, penelitian oleh (Malau et al., 2025) dalam Jurnal Ilmiah Inovasi Cendekia Nusantara mengungkapkan bahwa Sanggar Anak Sungai Deli berfungsi sebagai ruang belajar alternatif yang mendorong kreativitas, membangun karakter, dan meningkatkan minat baca anak-anak di wilayah bantaran Sungai Deli. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh (Munawaroh & Umayah, 2023) dalam Jurnal Litera Aksara yang menyatakan bahwa kegiatan belajar di sanggar mampu menumbuhkan minat belajar dan meningkatkan motivasi anak-anak di daerah terpencil melalui pendekatan bermain dan pembelajaran berbasis masyarakat.

Selain itu, (Wardhani et al., 2022) melalui penelitian dalam Buletin KKNDik UMS (Kuliah Kerja Nyata Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta) menemukan bahwa kegiatan pusat pembelajaran Subang Mewah berkontribusi dalam merangsang keterampilan literasi dasar anak-anak, meskipun masih menghadapi kendala dalam kapasitas tenaga pengajar dan fasilitas pembelajaran. Penelitian (Yani et al., 2024) dalam Jurnal Pendidikan Nonformal juga menunjukkan bahwa pusat pembelajaran Alang-Alang dapat menjadi fasilitas pendidikan nonformal yang efektif bagi anak-anak marginal, dengan mengadaptasi kurikulum dan metode pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat. Temuan ini diperkuat oleh (Rahma Dewi Hartati & Nunung Supratmi, 2024) yang meneliti peran Pusat Bahasa dan Sastra Indonesia dalam meningkatkan literasi baca tulis siswa melalui kegiatan berbasis bahasa dan budaya.

Di sisi lain, (Hermawan et al., 2025) dalam Jurnal PPMI (Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Inovatif) menegaskan bahwa pendidikan berbasis masyarakat dapat menjadi solusi untuk mengatasi kesenjangan akses pendidikan, terutama bagi masyarakat miskin perkotaan dan pedesaan. Sementara itu, (Husna, 2018) melalui Jurnal Sains dan Humaniora (JSU) menunjukkan bahwa model pendidikan masyarakat Smart School telah berhasil menjangkau anak-anak marginal dengan metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Dari beberapa hasil penelitian, belum ada yang membahas secara eksplisit bagaimana Analisis Aktivitas Komunitas Sanggar Anak Sungai Deli terhadap Pengembangan Pendidikan di Bantaran Sungai Deli sehingga masih terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami secara mendalam bagaimana aktivitas komunitas di Sanggar Anak Sungai Deli secara konkret berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan anak di bantaran Sungai Deli.

Penelitian ini memiliki kebaruan di analisis peran komunitas Sanggar Anak Sungai Deli, atau SASUDE, sebagai bentuk pendidikan nonformal yang berbasis komunitas. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya berhenti pada deskripsi umum tentang peran sanggar sebagai wadah pembelajaran nonformal atau peningkatan literasi, tanpa merinci bentuk aktivitas, pola interaksi sosial, dan dampak berkelanjutan yang dihasilkan terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan sosial siswa. Padahal, lingkungan sungai itu punya pengaruh besar akan tetapi masih kurang di perhatikan. Menurut peneliti yang menarik adalah bagaimana ini dikaji secara kontekstual, berdasarkan fenomena di lokasi bantaran Sungai Deli. dengan melibatkan integrasi kegiatan seni, komunikasi, sama pendidikan keagamaan, semuanya dalam satu kerangka untuk pengembangan pendidikan anak yang holistik. Sekaligus, ada penekanan pada keterkaitan lingkungan sosial, budaya lokal, dan proses belajar anak. Hal

ini, belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya, meskipun terkait langsung dengan konteksnya.

Dengan menganalisis kegiatan Sanggar Anak Sungai Deli serta dampaknya terhadap perkembangan pendidikan anak di sekitar sungai, penelitian ini diharapkan memberikan bukti nyata yang bisa dipakai oleh pihak yang membuat keputusan lokal, lembaga nonformal, dan para pendidik. Bukti ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan komunitas melalui sanggar memiliki kemungkinan besar untuk mendukung pendidikan anak di daerah pinggiran sungai. penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana peran komunitas lokal dan praktik pendidikan nonformal dapat menjadi katalis bagi peningkatan kualitas pendidikan di daerah marginal. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pendidikan berbasis komunitas serta menjadi acuan bagi pengembangan model pemberdayaan pendidikan di wilayah pinggiran perkotaan lainnya di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif aktivitas komunitas Sanggar Anak Sungai Deli dan kaitannya dengan perkembangan pendidikan masyarakat di sekitar bantaran sungai sebagai wadah bagi pendidikan nonformal untuk mengisi kesenjangan akses.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami dan menggambarkan secara dalam aktivitas komunitas Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE) serta dampaknya terhadap pertumbuhan pendidikan anak-anak di wilayah tepi Sungai Deli. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk menganalisis fenomena sosial dalam kondisi kehidupan nyata, di mana peneliti bertindak sebagai alat utama yang secara langsung berinteraksi dengan responden. Menurut (Sugiyono, 2019), penelitian kualitatif deskriptif membantu peneliti mendapatkan makna yang dalam terhadap suatu peristiwa atau tindakan sosial, sedangkan (W.Creswell & N., 2018) menyatakan bahwa metode ini efektif dalam menerjemahkan makna pengalaman para partisipan yang hidup dalam konteks tertentu.

Penelitian dilakukan di Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE) yang terletak di daerah tepian Sungai Deli, Kota Medan, Sumatera Utara. Tempat ini dipilih karena SASUDE adalah salah satu komunitas pendidikan nonformal yang rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti literasi, seni, dan pembelajaran tentang lingkungan untuk anak-anak di sekitar daerah pinggiran sungai. Penelitian ini berlangsung selama bulan Mei hingga Agustus 2025, meliputi tahap observasi awal, pengumpulan data, dan analisis hasil yang diperoleh..

Subjek penelitian meliputi pengurus dan relawan SASUDE, anak-anak yang mengikuti kegiatan, orang tua atau wali mereka, serta tokoh masyarakat di sekitar lokasi sanggar. Cara memilih informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih secara sengaja karena keterlibatan dan relevansi informan dengan topik penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat (Matthew B. Miles; A. Michael Huberman; Johnny Saldaña, 2018) yang mengatakan bahwa purposive sampling bertujuan untuk memilih sumber informasi yang dianggap paling memahami permasalahan yang diteliti, sehingga data yang diperoleh lebih dalam dan memiliki makna yang lebih luas..

Data penelitian dikumpulkan dengan tiga cara utama, yaitu observasi langsung, wawancara dalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana anakanak belajar, berinteraksi dengan teman, dan suasana di sanggar. Wawancara dalam dilakukan kepada para pengurus, relawan, anak-anak, serta orang tua untuk memahami pandangan mereka mengenai perubahan sikap dan semangat belajar setelah ikut kegiatan sanggar. Selain itu, analisis dokumen dilakukan dengan melihat berbagai arsip kegiatan, foto, laporan program, serta catatan kehadiran anak-anak yang disediakan oleh pihak pengurus SASUDE.

Analisis data dilakukan secara berulang dan interaktif menggunakan model analisis yang dirancang oleh (Matthew B. Miles; A. Michael Huberman; Johnny Saldaña, 2018). Model ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, informasi yang relevan dipilih dan difokuskan dari hasil wawancara serta observasi. Penyajian data dilakukan dengan cara menjelaskan secara naratif dan terstruktur. Kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan pola dan tema yang muncul dari data tersebut. Keabsahan data di penelitian ini sepertinya dijaga dengan beberapa cara, seperti uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Untuk kredibilitas, saya pakai triangulasi sumber dan teknik, misalnya lewat observasi, wawancara, sama dokumentasi. Itu yang bikin lebih yakin. Transferabilitasnya dijaga dengan deskripsi konteks penelitian, supaya orang lain bisa paham situasinya. Dependabilitas dan konfirmabilitas, ya, dipenuhi lewat pencatatan proses yang sistematis dan berdasarkan data empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Sanggar Anak Sungai Deli (SaSuDe)

Sanggar Anak Sungai Deli atau biasa disebut SASUDE adalah sebuah komunitas kreatif yang berdiri di wilayah aliran Sungai Deli, tepatnya di Jalan Sei Mati. Komunitas ini bertujuan untuk memberikan pendidikan dan melatih kreativitas anak-anak yang tinggal di daerah pinggiran (Saragih et al., 2023). SASUDE pertama kali didirikan pada tahun 2018 oleh sekelompok anak muda yang dipimpin oleh Lukman Hakim. Ia peduli terhadap kondisi lingkungan Sungai Deli, terutama dalam hal pendidikan bagi anak-anak setempat. Saat ini, kegiatan SASUDE berfokus pada peningkatan keterampilan sosial anak-anak dalam sanggar.

Kegiatan SASUDE lebih fokus pada pengembangan minat dan bakat, literasi, keagamaan, serta pelatihan khusus untuk anak remaja agar bisa berkembang secara ekonomi, seperti pelatihan menjadi barista atau membuat masakan. Anak didik SASUDE berjumlah 62 orang, yang terdiri dari berbagai kelompok usia, mulai dari usia 4 hingga 16 tahun. Kebanyakan dari mereka hanya tamat Sekolah Menengah Atas (SMA), sehingga perlu diberikan keterampilan agar bisa bersaing di masa depan. Di zaman sekarang, tamat SMA saja tidak cukup jika tidak dilengkapi dengan keterampilan yang baik.

Kurangnya akses pendidikan yang memadai, serta faktor ekonomi yang rendah, menyebabkan banyak anak yang tidak bisa membaca, dan juga sulit mengembangkan minat serta bakat yang mereka miliki. Dengan kata lain, SASUDE hadir di tengah masyarakat untuk berperan sebagai sumber informasi dan edukasi, memenuhi kebutuhan masyarakat dengan menyediakan bacaan, serta menjalankan berbagai kegiatan yang bisa meningkatkan kualitas pendidikan, moral, toleransi, kesetaraan gender, dan mengurangi ketimpangan sosial. SASUDE menjadi sarana pembelajaran seumur hidup yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama anak-anak yang akan menjadi penerus bangsa (Thaharah & Batubara, 2023). SASUDE memberikan harapan bagi anak-anak di daerah tersebut agar memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan pengembangan kreativitas, sehingga bisa keluar dari lingkaran kemiskinan. Selain itu, SASUDE juga memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Anak-anak diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan dan kebersihan, sehingga mereka bisa menjadi agen perubahan yang membantu mengurangi polusi dan kerusakan lingkungan di sekitar Sungai Deli.

Gerakan yang dilakukan oleh SASUDE ini sangat didukung oleh Q.S An-Nisa' ayat 9, yang berisikan bahwa : ﷺ

وَلْيَخُشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِثْلَ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً رِيَّةً ضِعْفَ الْخَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : Dan hendaklah engkau takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraannya). Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (Q.S An-nisa Ayat 9) (Al Quran Kemenag, 2019).

Kontribusi Komunitas Sasude dalam Meningkatkan Perkebangan Pendidikan

Komunitas Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE) berperan penting dalam mendukung perkembangan pendidikan anak-anak di wilayah pinggiran Sungai Deli melalui berbagai kegiatan seni dan literasi yang didasarkan pada komunitas. Sebagai pusat pendidikan nonformal, SASUDE memberikan ruang belajar alternatif bagi anak-anak yang kesulitan mengakses pendidikan formal. Aktivitas di sanggar ini meliputi latihan tari, pembacaan puisi, latihan pidato, public speaking, serta pembelajaran membaca Al-Qur'an. Dengan ikut serta dalam kegiatan tersebut, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga berkembang dalam hal kepercayaan diri, kreativitas, dan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, serta kerja sama sosial.

Tujuan utama SASUDE adalah mendorong anak-anak sebagai generasi penerus dengan memberikan pendidikan tambahan serta keterampilan hidup, seperti kerja sama tim, kepemimpinan, dan kesadaran sosial. Manfaat positif dari program ini juga dirasakan oleh masyarakat sekitar, terutama dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan kebersihan lingkungan. Keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan yang diadakan

SASUDE juga memperkuat hubungan antara pendidikan anak dan dukungan keluarga. Instruktur di SASUDE berasal dari berbagai latar belakang, seperti mahasiswa dan lulusan yang memiliki keahlian di bidang pendidikan dan seni. Mereka ikut berpartisipasi secara sukarela, sehingga tidak hanya memberi manfaat bagi anak-anak, tetapi juga memberi pengalaman kepada para pengajar dalam mengajar dan berinteraksi dengan masyarakat.

Dalam menjalankan programnya, SASUDE menggunakan pendekatan pembelajaran aktif dan partisipatif, di mana anak-anak tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga diajak berdiskusi, melakukan eksperimen, serta mengerjakan proyek kreatif yang relevan dengan kehidupan mereka. Sumber dana dari program SASUDE berasal dari para pendiri, donatur, serta kegiatan penggalangan dana.

Untuk menjaga kelangsungan program, dibutuhkan strategi yang lebih luas, seperti membangun kerja sama dengan organisasi yang memiliki visi serupa serta mengembangkan program pelatihan yang berdampak ekonomi bagi peserta didik dan masyarakat sekitar. Selain itu, jadwal kegiatan SASUDE berjalan setiap hari tanpa libur, disesuaikan dengan usia peserta, sehingga anak-anak bisa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat, SASUDE memberikan dampak positif terhadap anak-anak, terutama dalam meningkatkan keterampilan sosial, literasi, dan kesadaran lingkungan.

Beberapa peserta program mengalami peningkatan prestasi akademik dan rasa percaya diri setelah mengikuti kegiatan ini. Meski demikian, program ini masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya dukungan masyarakat, kekhawatiran orang tua, serta minimnya perhatian dari pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan komunikasi yang lebih efektif untuk meningkatkan penerimaan serta dukungan terhadap SASUDE.

Dukungan orang tua terhadap SASUDE sebagian besar bersifat non-material, seperti memberikan izin kepada anak mereka untuk mengikuti program dan memberikan motivasi tambahan. Banyak orang tua berharap SASUDE terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar di masa depan. Untuk itu, pengelola SASUDE perlu mengembangkan program yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, agar dapat terus memberikan dampak positif bagi anak-anak dan komunitas sekitar.

Dari hasil analisis penelitian, menunjukkan bahwa komunitas Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE) membawa pengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak di pinggiran sungai Deli, diantara lainnya ialah:

1. Peningkatan pendidikan di bidang seni tari

Pendidikan di sanggar merupakan salah satu pendidikan nonformal yang mengembangkan kreativitas, dan ber-peluang untuk meningkatkan kecerdasan yang sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan psikologi pada anak untuk membentuk karakter. Dengan sistem sanggar anak dapat belajar dengan mudah karena pelatih akan secara fokus memberikan materi tentang bidang tersebut, bebas mengekspresikan segala sesuatunya, saling belajar dari kelebihan dan kekurangan pada masing-masing dan mengasah ketrampilan sehingga anak dapat menjadi pribadi yang lebih aktif dan kreatif (Resi et al., 2019).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, yang dilakukan di Komunitas Sanggar Anak Sungai Deli, diperoleh temuan bahwa kegiatan seni tari menjadi salah satu program

unggulan yang memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan pendidikan anak-anak di kawasan pinggiran Sungai Deli. Latihan tari dilakukan secara rutin dengan melibatkan anak-anak dari berbagai usia, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah. Dalam kegiatan ini, anak-anak tidak hanya diajarkan tentang teknik gerak tari, tetapi juga nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta kerja sama antar anggota kelompok.

2. Peningkatan pendidikan di bidang pembacaan puisi

Program membaca puisi yang dikembangkan di Sanggar Anak Sungai Deli merupakan bentuk pendidikan literasi yang bertujuan meningkatkan kemampuan bahasa, penghayatan, dan kepekaan anak terhadap nilai-nilai kehidupan. Kegiatan ini dilakukan dalam suasana yang santai namun bermakna, di mana anak-anak diajak untuk membaca, menghafal, bahkan menulis puisi sederhana berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Proses pembelajaran ini melatih anak-anak untuk memahami makna kata, intonasi, serta ekspresi yang sesuai dengan isi puisi yang dibacakan.

Dari hasil kegiatan tersebut, terlihat perkembangan positif dalam kemampuan berbicara dan penggunaan bahasa anak-anak. Mereka menjadi lebih berani tampil di depan umum, lebih peka terhadap keindahan bahasa, serta mampu menyampaikan perasaan dan gagasan secara kreatif. Kegiatan membaca puisi juga menjadi wadah bagi anak-anak untuk mengekspresikan pengalaman hidup mereka yang sering kali tidak tersalurkan di sekolah formal. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan rasa cinta terhadap seni sastra dan memperluas wawasan mereka tentang makna kehidupan melalui kata-kata yang indah. Dengan demikian, kegiatan membaca puisi di sanggar berperan penting dalam membentuk kemampuan literasi, empati sosial, dan apresiasi terhadap seni bahasa.

3. Peningkatan pendidikan di bidang pembacaan pidato

Keterampilan berbicara (berpidato) merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa, baik yang masih duduk di bangku sekolah maupun yang sudah tamat dan bahkan yang sudah terjun di masyarakat. Berbicara (berpidato) merupakan keterampilan berbahasa lisan. Keterampilan berbicara (pidato) adalah kemampuan seseorang menyampaikan ide, gagasan, pikiran, perasaan, informasi atau pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Untuk mewujudkan keterampilan berbicara terlebih dahulu harus memahami bahasa lisan lewat mendengarkan. Berbicara dan mendengarkan merupakan dua keterampilan yang saling berkaitan satu sama (Sulastri, 2021). Dua keterampilan lain yaitu membaca dan menulis juga merupakan bagian dari keterampilan berbahasa. Jadi, keterampilan berbahasa memiliki empat aspek keterampilan yaitu

menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa ini saling berkaitan satu sama lainnya tidak bisa dipisah-pisahkan.

Kegiatan membaca pidato di Sanggar Anak Sungai Deli merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan kemampuan berbicara formal dan memperkenalkan anak-anak pada dunia komunikasi publik. Anak-anak diajarkan cara menyusun teks pidato yang baik, memperhatikan struktur kalimat, penggunaan bahasa yang sopan, serta cara penyampaian yang jelas dan percaya diri. Proses latihan dilakukan dengan metode praktik langsung, di mana setiap peserta mendapat kesempatan untuk tampil dan mendapat masukan dari pembimbing maupun teman-teman sekelompok.

4. Peningkatan kemampuan di bidang public speaking

Kemampuan berbicara di depan umum (public speaking) merupakan salah satu bentuk keterampilan komunikasi yang memiliki peran strategis dalam pengembangan potensi individu. Keterampilan ini menjadi kunci dalam menyampaikan gagasan, mempengaruhi audiens, dan menunjukkan kepercayaan diri. Public speaking tidak hanya penting dalam konteks profesional seperti presentasi kerja atau pidato resmi, tetapi juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial, kepemudaan, dan pendidikan. Menurut (Jetak & Pacitan, 2025) public speaking adalah seni menyampaikan ide secara lisan kepada audiens dalam situasi formal maupun informal dengan tujuan untuk menginformasikan, meyakinkan, atau menghibur.

Public speaking menjadi salah satu keterampilan yang dikembangkan secara serius oleh Sanggar Anak Sungai Deli. Kegiatan ini dilaksanakan untuk melatih anak-anak agar mampu menyampaikan ide, pendapat, dan pesan di depan banyak orang dengan baik dan meyakinkan. Melalui berbagai simulasi dan latihan berbicara di hadapan kelompok, anak-anak dilatih dalam aspek vokal, kontak mata, gestur tubuh, serta pengendalian rasa gugup. Pendekatan pembelajarannya dilakukan secara bertahap, dimulai dari berbicara di kelompok kecil hingga tampil di depan khalayak yang lebih besar.

5. Peningkatan pendidikan dalam mempelajari Al quran

Konsep pendidikan karakter pada anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis berfokus pada pengembangan kompetensi spiritual dan social Kompetensi spiritual meliputi kesadaran menjalankan syariat Islam, disiplin dalam beribadah, dan kecerdasan spiritual yang dapat ditanamkan melalui pendekatan kreatif dan ramah anak, seperti metode "NURANI" yang menekankan nasihat, dialog, pembiasaan nilai, dan teladan nyata dari orang tua serta pendidik (Suwanto, 2025). Kompetensi sosial, sesuai dengan

ajaran Al-Qur'an, mencakup adab sopan santun, interaksi yang baik, persaudaraan, dan sikap saling menghargai antar sesama, yang juga harus diajarkan dan dibiasakan sejak dini.

Sanggar Anak Sungai Deli juga memberikan perhatian besar pada pendidikan spiritual melalui pembelajaran Al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan diikuti oleh anak-anak dari berbagai usia. Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca huruf hijaiyah dan melafalkan ayat dengan benar, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Anak-anak diajarkan untuk mengenal ajaran Islam yang sederhana, seperti kejujuran, tolong-menolong, dan rasa hormat kepada orang tua.

Berbagai program yang dijalankan oleh Komunitas Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE) menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berbasis komunitas mampu menjadi wadah pemberdayaan yang efektif bagi anak-anak di kawasan pinggiran Sungai Deli. Melalui kegiatan seni, literasi, komunikasi, dan pendidikan spiritual, sanggar ini berhasil menumbuhkan keterampilan, karakter, dan kepercayaan diri peserta didik secara holistik. Meski menghadapi berbagai hambatan, kontribusi SASUDE terbukti memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan pendidikan anak dan kualitas kehidupan sosial masyarakat sekitar.

Keterbatasan penelitian terletak pada pembahasan berfokus pada komunitas Sanggar Anak Sungai Deli atau biasa disebut SASUDE yakni komunitas kreatif yang berdiri di wilayah aliran Sungai Deli, rekomendasi penelitian lanjutan mengkaji peran komunitas kreatif generasi di wilayah lainnya demi mendukung keberlanjutan dan penguatan program sejenis SASUDE menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa generasi muda di wilayah tersebut terus mendapatkan kesempatan belajar yang layak, inklusif, dan bermakna.

SIMPULAN

Komunitas SASUDE merupakan jenis pendidikan non formal, yang di peruntukkan kepada anak-anak di pinggir Sungai Deli yang mengalami keterbatasan akses pendidikan karena masalah sosial dan ekonomi. Sejak 2018, tempat ini jadi pusat alternatif untuk tambah pengetahuan anak-anak. Aktivitasnya macam-macam, seperti seni, baca puisi, latihan pidato, public speaking, dan belajar Al-Quran. Itu semua membantu anak-anak kembangkan minat dan bakat mereka.

kegiatan ini mendorong peningkatan kemampuan akademik, sosial, sama emosional anak anak naik. Misalnya, mereka jadi lebih percaya diri dan kreatif. Selain itu, ada pelatihan keterampilan hidup, seperti tata cara membuat kopi atau usaha makanan kecil. Hal ini dianggap penting demi masa depan ekonomi mereka, diharapkan menjadi bekal untuk anak anak komunitas SASUDE. Selain itu, nilai moral dan peka lingkungan juga diajarkan lewat kegiatan itu, membuat Anak-anak jadi lebih disiplin, walau tidak semua langsung berubah, tapi secara keseluruhan, tempat ini solusi nyata dalam mendukung pendidikan anak anak di pinggiran sungai deli.

SASUDE juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Komunitas ini membantu meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan, meningkatkan kesadaran akan lingkungan Sungai Deli, serta memperkuat hubungan sosial antara anak, keluarga, dan masyarakat. Meskipun masih menghadapi tantangan seperti kurangnya dukungan dan fasilitas yang terbatas, keberadaan SASUDE tetap menjadi harapan besar bagi masa depan anak-anak di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, SASUDE menunjukkan bahwa pendidikan nonformal yang berbasis komunitas memiliki peran penting dalam memberdayakan generasi muda. Dengan dukungan yang terus-menerus, komunitas ini dapat terus menjadi tempat tumbuh yang inklusif, kreatif, dan bermakna bagi anak-anak, sekaligus menjadi agen perubahan sosial yang membantu memutus siklus kemiskinan dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat pinggir Sungai Deli.

REFERENSI

Al Quran Kemenag. (2019). *Al Quran Kemenag 2019*. 17, 302.

Febriana, M., & Khan, A. B. (2025). *Empowering Communities : A Narrative Inquiry on Educational Volunteers ' Role in Literacy Initiatives across Remote Indonesian Regions*. 28(1), 45–54. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i1.99085>

Hermawan, R., Wulandari, N. P., Magfiroh, V. S., & Hilman, C. (2025). Peran Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Mengatasi Kesenjangan Pendidikan Di Masyarakat. *Journal of Islamic Religious Education*, 1(3), 108–117. <https://doi.org/10.70248/joire.v1i3.2761>

Husna, F. (2018). Inovasi Pendidikan pada Kaum Marginal. *Jurnal Sosiologi USK*, 12(1), 38–54.

Jetak, D., & Pacitan, T. (2025). *Jurnal abdidas*. 6(4), 330–336.

Malau, S., Nurintan, N., Ahdaputra, F. F., Hasugian, R., & Naibaho, I. (2025). Peran Komunitas SASUDE dalam Meningkatkan Kreativitas Anak di Tengah Kondisi Sosial Ekonomi Bantaran Sungai Deli. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 6226–6231.

Matthew B. Miles; A. Michael Huberman; Johnny Saldaña. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Fourth Edition)* (IV). SAGE Publications, Inc. (USA).

Munawaroh, H., & Umayah, U. (2023). Peningkatan Minat Belajar Anak Melalui Kegiatan Sanggar Belajar Telaga Ilmu Berbasis Naturalis di Desa Maron. *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 23–28.
<https://doi.org/10.61813/jlppm.v2i1.17>

Rahma Dewi Hartati, & Nunung Supratmi. (2024). Peran Sanggar Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Upaya Meningkatkan Literasi Peserta Didik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 4175–4185.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4609>

Resi, L. A., Haryono, S., & Subiyantoro, S. (2019). *Pendidikan Seni Tari Sanggar Seni Sarwi Retno Budaya Surakarta Sebagai Pengembangan Karakter Anak*. 34(September), 402–410.

Saragih, A. N., Aprilia, V., Aditya, R., Surbakti, F. A., Simatupang, R. D., Damanik, D., & Rachman, F. (2023). *Peran komunitas sasude dalam meningkatkan akses pendidikan untuk semua anak sebagai upaya pembangunan yang berkelanjutan*. 4(6), 11652–11657.

Sugiyono. (2019). *metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan)* (3rd ed.). Alfabeta.

Sulastri, D. (2021). Peningkatan Kemampuan Pidato Melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(Peningkatan Kemampuan Pidato Melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Sekolah Dasar), 6.

Suwanto, E. dan Z. (2025). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif*. 8(1), 405–425.

Thaharah, A., & Batubara, A. K. (2023). Peran SASUDE sebagai gerakan swadaya literasi anak dalam membangun Sustainable Development Goals. *Satwika : Kajian Ilmu*

<https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25599>

Wardhani, J. D., Hikmat, M. H., Sutama, Sidiq, Y., Nurjanah, S., Febrianti, N., Jakia, N., Masir, R. A., Harmanto, B., & Alim, C. N. (2022). Penguatan Keterampilan Menstimulasi Perkembangan Literasi , Numerasi , dan Life Skill bagi Cikgu di Sanggar Belajar Subang Mewah. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(2), 184–193.

<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i2.21284>

W.Creswell, J., & N., C. P. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (IV). SAGE Publications.

Yani, N., Mardiyah, S., & Nugroho, R. (2024). Analisis Implementasi Program Pendidikan Nonformal Untuk Anak Negeri di Sanggar Alang-Alang Surabaya. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 19(1), 44. <https://doi.org/10.17977/um041v19i12024p44-54>